

REPRESENTASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM KONTEN VIRAL DI PALEMBANG: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS

Darwin Effendi¹, Tri Nastiti Wulandari², Icha Rahmadani³, Putri Desyuti Sirait⁴,
Gendis Larasati⁵, Dina Safera⁶, Adies Rosanti⁷, Deva Putri Permata⁸, Anugrah
Zelfi Oktara⁹

¹⁻⁸Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

darwinpasca2010@gmail.com¹, nastitiwulandari577@gmail.com²,
ichardn226@gmail.com³, dessyutisirait@gmail.com⁴, gendislarasati1661@gmail.com⁵,
dinasafera7@gmail.com⁶, adisrosanti244@gmail.com⁷, putripermatadeva9@gmail.com⁸,
anugrahzelfioktara28@gmail.com⁹

ABSTRACT

The development of social media in the digital era has given rise to a variety of viral content that not only serves as a means of entertainment but also plays a role in shaping public perceptions of certain groups, including people with disabilities. This study aims to examine the representation of people with disabilities in viral content in Palembang using Sara Mills' Critical Discourse Analysis approach. The study used a qualitative descriptive method with documentation techniques for viral content on TikTok and Instagram featuring people with disabilities and their representations. Data were analyzed based on verbal, visual, audio, and performative elements within the videos. The results show that content creators occupy a subject position controlling the narrative, while people with disabilities tend to be positioned as objects through stereotypical representations of entertainment, pity, and pseudo-inspiration. Furthermore, viewers are guided to provide emotional responses through elements of humor and entertainment built into the content. The findings of this study indicate that social media not only represents social reality but also reproduces ideologies and stigmas against people with disabilities through digital discourse practices in society.

Keywords: representation, people with disabilities, social media, critical discourse analysis, Sara Mills. **Keywords:** main character, personality psychology, Sigmund Freud.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial di era digital telah melahirkan berbagai konten viral yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu, termasuk penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi penyandang disabilitas dalam konten viral di Palembang melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi terhadap konten viral pada platform TikTok dan Instagram yang menampilkan penyandang disabilitas maupun representasinya.

Data dianalisis berdasarkan unsur verbal, visual, audio, dan performatif dalam video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuat konten menempati posisi subjek yang mengendalikan narasi, sedangkan penyandang disabilitas cenderung diposisikan sebagai objek melalui representasi stereotip berupa hiburan, belas kasihan, dan inspirasi semu. Selain itu, penonton diarahkan untuk memberikan respons emosional melalui unsur humor dan hiburan yang dibangun dalam konten. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mereproduksi ideologi dan stigma terhadap penyandang disabilitas melalui praktik wacana digital di masyarakat.

Kata kunci : representasi, penyandang disabilitas, media sosial, analisis wacana kritis, Sara Mills.

A. Pendahuluan

Perkembangan media sosial di era digital telah melahirkan berbagai bentuk konten viral yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk realitas sosial di masyarakat. Media sosial kini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini publik dan produksi makna sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial (Utami & Rakhmawati, 2025). Menurut Effendi dan Wahidy (2019), bahasa dalam ruang sosial tidak bersifat netral karena mampu memengaruhi pola pikir masyarakat serta membentuk realitas sosial melalui proses komunikasi dan budaya. Dalam konteks ini, konten viral sering kali merepresentasikan kelompok tertentu secara tidak netral, termasuk penyandang disabilitas, sehingga berpotensi memperkuat stereotip dan marginalisasi sosial (Haller, 2020). Konteks Kota Palembang, konten viral yang menampilkan penyandang disabilitas cukup sering ditemukan di berbagai platform media sosial.

Konten tersebut umumnya dikemas dalam bentuk narasi inspiratif, belas

kasihan, maupun cerita emosional. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan media dalam membingkai disabilitas sebagai objek simpati atau inspirasi. Namun demikian, penyandang disabilitas lebih sering diposisikan sebagai objek daripada subjek yang memiliki suara. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa dan narasi dalam media tidak bersifat netral, melainkan mengandung ideologi yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat.

Representasi yang terus-menerus diproduksi melalui media sosial dapat membentuk konstruksi sosial yang dianggap sebagai kebenaran. Ketika penyandang disabilitas terus ditampilkan dalam kerangka stereotip tertentu, hal tersebut berpotensi menyederhanakan identitas mereka dan memperkuat stigma sosial di masyarakat (MUSDOLIFAH et al., 2025).

Dengan demikian, media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan mereproduksi realitas sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul permasalahan mengenai

mengenai bagaimana posisi subjek, objek, dan pembaca dikonstruksi dalam konten viral yang menampilkan penyandang disabilitas, bagaimana bentuk representasi yang dihasilkan, serta bagaimana relasi kuasa dan ideologi bekerja dalam wacana tersebut. Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills yang menitikberatkan pada analisis posisi aktor dalam teks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi penyandang disabilitas dalam konten viral di Palembang dengan mengidentifikasi posisi subjek, objek, dan pembaca, serta mengungkap relasi kuasa dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap konten viral media sosial di tingkat lokal, khususnya di Palembang, yang masih jarang dikaji menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek verbal, tetapi juga mempertimbangkan aspek visual dan performatif dalam konten, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi penyandang disabilitas di media sosial.

B. KAJIAN PUSTAKA

Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam suatu teks. Dalam perspektif ini, bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi

yang netral, tetapi sebagai praktik sosial yang mampu membentuk realitas sosial dan relasi kuasa dalam masyarakat (Meilani, Surip, & Dalimunthe, 2022). Oleh karena itu, wacana tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung kepentingan tertentu yang berkaitan dengan relasi kuasa.

Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai alat yang berkaitan erat dengan ideologi, kekuasaan, dan praktik sosial dalam masyarakat. Dalam media digital, wacana dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat melalui representasi dan narasi yang dibangun dalam media sosial (Nadia & Putikadyanto, 2025). Dengan demikian, AWK tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada praktik sosial yang lebih luas.

Dalam konteks media digital, pendekatan Analisis Wacana Kritis menjadi semakin relevan karena media sosial memungkinkan penyebaran wacana secara cepat dan luas sehingga dapat membentuk opini publik terhadap kelompok tertentu (Agphyra & Hamdani, 2025). Hal ini menjadikan media sosial sebagai ruang strategis dalam membentuk opini publik, termasuk dalam merepresentasikan kelompok tertentu.

Teori Sara Mills

Pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills berfokus pada bagaimana posisi aktor dalam teks dikonstruksi. Mills (2012) menekankan bahwa teks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan siapa yang memiliki kuasa untuk berbicara

(subjek) dan siapa yang hanya menjadi objek pembicaraan.

Dalam model ini, terdapat tiga aspek utama, yaitu posisi subjek, objek, dan pembaca. Posisi subjek merujuk pada pihak yang mengontrol narasi, posisi objek adalah pihak yang diceritakan, sedangkan posisi pembaca berkaitan dengan bagaimana audiens diarahkan dalam memahami wacana. Ketiga aspek tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dalam produksi teks media sosial, terutama terhadap kelompok marginal yang sering diposisikan sebagai objek dalam wacana (Setiadi, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok marginal cenderung direpresentasikan sebagai objek dalam media. Penelitian oleh Wahyuni, Jufri, dan Amir (2024) menemukan bahwa perempuan dalam media daring lebih sering diposisikan sebagai objek, sementara subjek didominasi oleh pihak yang mengontrol narasi. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan mereproduksi ketimpangan representasi.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada isu gender dan media daring secara umum, belum secara spesifik mengkaji representasi penyandang disabilitas dalam konteks konten viral media sosial, khususnya di tingkat lokal. Oleh karena itu, penggunaan model Sara Mills dalam penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana posisi penyandang disabilitas dikonstruksi dalam wacana konten viral.

Representasi dalam Media

Representasi merupakan proses bagaimana realitas sosial digambarkan melalui bahasa, simbol, dan tanda dalam media. Representasi media yang tidak seimbang dapat memperkuat stigma sosial dan memengaruhi cara masyarakat memandang kelompok disabilitas dalam kehidupan sosial (Shakespeare, 2022).

Dalam konteks penyandang disabilitas, representasi media umumnya mengarah pada dua kecenderungan utama, yaitu sebagai objek belas kasihan dan sebagai objek inspirasi. Representasi penyandang disabilitas dalam media sosial sering kali menempatkan kelompok difabel sebagai objek hiburan, belas kasihan, atau inspirasi semu tanpa memperhatikan kompleksitas identitas mereka sebagai individu yang setara (Taqdiraa et al., 2025). Akibatnya, identitas penyandang disabilitas menjadi tereduksi dan tidak ditampilkan secara utuh.

Selain itu, penelitian Utami dan Rakhmawati (2024) menunjukkan bahwa representasi yang tidak seimbang dapat mengabaikan posisi penyandang disabilitas sebagai individu yang setara. Representasi media yang tidak seimbang dapat memperkuat stigma sosial dan memengaruhi cara masyarakat memandang kelompok disabilitas dalam kehidupan sosial (Murdolifah et al., 2025).

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk representasi sosial melalui bahasa dan wacana. Analisis Wacana Kritis memungkinkan untuk mengungkap relasi kuasa yang

tersembunyi dalam teks, sementara model Sara Mills memberikan kerangka yang lebih spesifik dalam melihat posisi subjek, objek, dan pembaca dalam suatu wacana. Di sisi lain, konsep representasi menunjukkan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu, termasuk penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada isu gender atau media secara umum, dan belum banyak yang mengkaji representasi penyandang disabilitas dalam konten viral media sosial, khususnya dalam konteks lokal seperti Palembang. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji representasi penyandang disabilitas melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills secara lebih kontekstual dan mendalam.

MODEL ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills untuk menganalisis representasi penyandang disabilitas dalam konten viral di Palembang. Pemilihan model ini didasarkan pada kemampuan analisis Sara Mills dalam mengungkap posisi subjek, objek, dan pembaca dalam wacana, sehingga analisis tidak hanya

berfokus pada teks, tetapi juga pada relasi kuasa serta representasi gender yang dibangun di dalamnya (Ratnasari & Andriani, 2024).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan 4 video viral dari platform media sosial seperti TikTok dan Instagram yang menampilkan penyandang disabilitas atau representasinya. Pemilihan data dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) konten berasal dari atau terkait dengan wilayah Palembang, (2) memiliki jumlah tayangan dan interaksi yang tinggi (viral), serta (3) memuat representasi penyandang disabilitas secara langsung maupun tidak langsung. Pengumpulan data dilakukan pada periode Januari–Maret 2026.

Data yang dianalisis tidak hanya berupa caption atau teks, tetapi juga mencakup unsur visual, audio, serta narasi dalam video untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap makna wacana.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan tiga fokus utama dari Sara Mills. Pertama, posisi subjek, yaitu untuk melihat pihak yang berperan sebagai pencerita atau pengarah narasi dalam konten. Kedua, posisi objek, yaitu pihak yang menjadi bahan penceritaan, dalam hal ini penyandang disabilitas, untuk melihat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana posisi subjek, objek, dan pembaca dikonstruksi dalam suatu wacana media, khususnya dalam representasi penyandang disabilitas pada konten viral di media sosial.

Sumber data penelitian berupa konten video viral yang diunggah pada platform TikTok dan Instagram yang menampilkan penyandang disabilitas atau representasinya dalam konteks sosial masyarakat Palembang. Data penelitian berupa unsur verbal (teks dan tuturan), visual (gerak tubuh, ekspresi, dan tampilan video), audio (musik dan efek suara), serta unsur performatif yang terdapat dalam konten.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengamati, mengunduh, dan mendokumentasikan konten-konten yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria pemilihan data meliputi: (1) konten berasal dari atau berkaitan dengan wilayah Palembang, (2) memiliki tingkat keterlibatan tinggi yang ditunjukkan melalui jumlah tayangan, komentar, dan bagikan (viral), serta (3) memuat representasi penyandang disabilitas secara langsung maupun tidak langsung. Pengumpulan data dilakukan pada periode Januari–Maret 2026.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi unsur verbal, visual, audio, dan performatif dalam konten; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori posisi subjek, objek, dan pembaca menurut model Sara Mills; (3) menganalisis bentuk representasi penyandang disabilitas yang muncul dalam wacana; dan (4) menginterpretasikan relasi kuasa serta ideologi yang terkandung dalam konten berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan konsep representasi media, disabilitas, dan Analisis Wacana Kritis yang relevan.

C.Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh dari satu konten video viral yang beredar di media sosial TikTok dan Instagram yang berasal dari Palembang. Video tersebut menampilkan sekelompok pria yang melakukan parodi dengan menirukan perilaku yang dikaitkan dengan stereotip terhadap penyandang disabilitas

Adapun isi percakapan dalam video tersebut yaitu: (1) “Mamaku cari cowok yang agak kurang.” (2) Tawa dan sorakan dari kelompok pria di sekitar (3) Suara latar: “Lagi Ecat! Lagi Ecat! Go, go, go! Ayo nian kau!”

Selain itu, terdapat tindakan nonverbal yang memperkuat makna video, seperti gerakan tubuh yang dilebih-lebihkan (berjalan limbung, tangan ditekuk, ekspresi wajah tidak wajar), serta respon tawa dan dukungan dari teman-teman dalam video yang mengarah pada unsur hiburan

Posisi Subjek dalam Konten Viral

Berdasarkan analisis, posisi subjek dalam video ini dipegang oleh pembuat konten dan aktor yang terlibat dalam video tersebut. Menurut Mills (2014), posisi subjek memiliki kuasa dalam membangun representasi suatu realitas sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh Utami dan Rakhmawati (2025) yang menyatakan bahwa subjek dalam media sosial menentukan sudut pandang dan arah narasi dalam wacana digital.

Dalam data, subjek terlihat membangun narasi dengan gaya humor yang bersifat sarkastik. Ungkapan

“mamaku cari cowok yang agak kurang” menunjukkan penggunaan bahasa yang secara tidak langsung merujuk pada kondisi disabilitas dengan cara yang merendahkan. Kata “kurang” di sini tidak bersifat netral, tetapi menjadi penanda perbedaan yang dilekatkan pada kelompok tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengonstruksi makna sosial bahwa kondisi disabilitas dapat dijadikan bahan humor. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan ideologi dan cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu (Nadia & Putikadyanto, 2025).

Posisi Objek: Penyandang Disabilitas

Dalam video tersebut, penyandang disabilitas diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki suara langsung dalam narasi. Mereka hanya hadir melalui representasi simbolik berupa gerakan tubuh yang dilebih-lebihkan oleh aktor dalam video.

Dalam perspektif Sara Mills, posisi objek dalam wacana cenderung berada pada posisi pasif karena tidak memiliki kontrol terhadap bagaimana dirinya direpresentasikan dalam media. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Setiadi (2024) yang menjelaskan bahwa kelompok marginal sering ditempatkan sebagai objek pasif dalam wacana media sehingga tidak memiliki kuasa dalam menentukan representasi dirinya sendiri. Hal ini terlihat jelas dalam data, di mana penyandang disabilitas tidak ditampilkan

sebagai subjek yang berbicara, tetapi sebagai bahan representasi.

Representasi yang muncul cenderung mengarah pada tiga pola, yaitu objek belas kasihan, objek inspirasi semu, dan objek hiburan. Pola ini menunjukkan penyederhanaan identitas penyandang disabilitas yang kompleks menjadi citra tertentu saja.

Secara visual, gerakan seperti berjalan limbung, tangan kaku, dan ekspresi berlebihan memperkuat stereotip yang sudah lama dilekatkan pada penyandang disabilitas. Hal ini berpotensi memperkuat stigma sosial di masyarakat karena representasi tersebut diterima sebagai sesuatu yang “lucu” atau “normal” dalam konteks hiburan digital.

Posisi Pembaca/Penonton

Posisi pembaca dalam video ini diarahkan untuk merespons secara emosional, terutama melalui rasa humor dan hiburan. Audiens tidak dibiarkan menafsirkan secara bebas, tetapi sudah diarahkan melalui narasi, ekspresi, dan respon tawa dari aktor dalam video.

Dalam perspektif Sara Mills, pembaca dalam wacana dapat dikonstruksi untuk mengambil posisi tertentu dalam memahami teks. Sejalan dengan itu, Nadia dan Putikadyanto (2025) menjelaskan bahwa pembaca dalam media sosial dapat diarahkan untuk memahami suatu peristiwa melalui sudut pandang yang dibangun oleh pembuat konten. Dalam konteks ini, penonton diarahkan untuk menganggap situasi tersebut sebagai sesuatu yang

lucu, bukan sebagai bentuk representasi yang bermasalah.

Selain itu, mekanisme media sosial seperti like, komentar, dan share memperkuat penyebaran wacana tersebut. Aktivitas komentar dalam media sosial juga memperlihatkan bagaimana audiens ikut terlibat dalam membangun makna terhadap suatu konten. Nurjanah, Fitriani, dan Effendi (2023) menjelaskan bahwa komentar pengguna media sosial sering memunculkan tindak tutur ekspresif berupa ejekan, dukungan, sindiran, maupun apresiasi yang dapat memperkuat konstruksi wacana dalam ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, respons penonton terhadap konten viral turut mereproduksi representasi tertentu terhadap penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa penonton tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga turut mereproduksi wacana yang ada (Rohmah & Safitri, 2026).

Relasi Kuasa dan Ideologi

Berdasarkan analisis posisi subjek, objek, dan pembaca, terlihat adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dalam konten tersebut. Subjek memiliki kontrol penuh terhadap narasi, sedangkan objek tidak memiliki ruang untuk merepresentasikan dirinya sendiri.

Ketimpangan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang produksi ideologi. Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi cara masyarakat memproduksi dan menyebarkan wacana di media sosial. Effendi dan Wahidy (2019) menyatakan bahwa

perkembangan teknologi komunikasi telah menciptakan ruang interaksi baru yang dapat memengaruhi pola komunikasi dan pembentukan opini publik. Dengan demikian, media sosial menjadi ruang yang memungkinkan terbentuknya representasi dan ideologi tertentu terhadap kelompok sosial dalam masyarakat digital.

Ideologi hiburan terlihat dari penggunaan kondisi tertentu sebagai bahan candaan. Sementara itu, ideologi stereotip muncul dari penggambaran penyandang disabilitas yang tidak proporsional. Adapun ideologi popularitas terlihat dari upaya konten untuk menarik perhatian audiens melalui unsur viralitas.

Jika dikaitkan dengan perspektif Analisis Wacana Kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat netral.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi penyandang disabilitas dalam konten viral di Palembang masih bersifat tidak seimbang. Melalui Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, ditemukan bahwa posisi subjek didominasi oleh pembuat konten, sedangkan penyandang disabilitas lebih banyak diposisikan sebagai objek dalam wacana.

Bentuk representasi yang muncul cenderung mengarah pada belas kasihan, inspirasi semu, dan hiburan, sehingga belum menggambarkan penyandang disabilitas sebagai individu yang setara. Selain itu, penonton juga diarahkan untuk merespons secara emosional, bukan secara kritis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam mereproduksi ideologi tertentu seperti ideologi hiburan dan stereotip yang dapat memperkuat bias terhadap penyandang disabilitas. Implikasinya, diperlukan kesadaran dari pembuat konten maupun masyarakat agar lebih kritis dan bijak dalam memahami serta merepresentasikan kelompok disabilitas di media sosial.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi dalam

masyarakat digital (Meilani, Surip, & Dalimunthe, 2022). Representasi yang dihasilkan kemudian berpotensi memperkuat stigma sosial terhadap penyandang disabilitas dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dalam konten viral tersebut lebih sering diposisikan sebagai objek dibandingkan subjek. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan representasi dalam media sosial, di mana kelompok marginal tidak memiliki kontrol terhadap bagaimana dirinya ditampilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019, Februari). Realitas bahasa versus budaya sebagai penguatan literasi pendidikan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana PGRI Universitas Palembang*.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019, Juli). Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menuju pembelajaran abad ke-21. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana PGRI Universitas Palembang* (Vol. 4, hlm. 125-129).
- Hamdani, A. (2025). Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Media Online tentang Kasus Pelecehan Seksual oleh Dokter Kandungan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 19-31.
- Tanjung, J. H., Manik, J. C., & Harahap, S. H. (2025). REPRESENTASI WANITA DALAM DRAMA BALADA SUMARAH: KAJIAN KRITIS TEORI SARA MILLS. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2051-2058.
- Utami, D. W., & Rakhmawati, A. (2025). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS TERHADAP WACANA SEPULUH RIBU DI TANGAN ISTRI YANG TEPAT DI MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 251-262.
- Wahyuni, S., Jufri, J., & Amir, J. (2024). REPRESENTASI BAHASA PEREMPUAN DALAM MEDIA DARING TRIBUN TIMUR. COM DAN KOMPAS. COM (TINJAUAN WACANA KRITIS SARA

- MILLS). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(2), 200-209.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). Representation: cultural representations and signifying practices.
- Ellis, K., Goggin, G., Haller, B. A., & Curtis, R. (Eds.). (2020). *The Routledge companion to disability and media* (p. 387). New York: Routledge.
- Setiadi, F. M. (2024). Bias Gender dalam Narasi Media Online tentang Kekerasan Seksual di Mandailing Natal: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *SAREE: Research in Gender Studies*, 6(2), 88-97.
- Hamdani, A. (2025). Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Media Online tentang Kasus Pelecehan Seksual oleh Dokter Kandungan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 19-31.
- Meilani, H., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis wacana kritis model sara mills terhadap berita 3 pria sekap dan perkosa santriwati magelang berawal kenal di media sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 388-391.
- Nadia, N. N., & Putikadyanto, A. P. A. (2025). Analisis Wacana Posisi Pembaca Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Di Media Daring Tik Tok: Perspektif Sara Mills. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 1496-1503.
- Ratnasari, A. G., & Andriani, M. (2025). Illustrating Patriarchy through Sexual Violence Narratives: A Sara Mills CDA Framework. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(4), 1255-1262.
- Shakespeare, T. (2022). Sex and disability. In *The Routledge handbook of philosophy of sex and sexuality* (pp. 271-285). Rout